

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu bagian dari masa pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang terjadi pada usia antara 12 sampai 15 tahun. Ini adalah masa peralihan dari periode kanak – kanak ke periode dewasa yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, hormone, kematangan seksual, dan social (Hidajahturrokhmah dkk., 2018).

Masa pertumbuhan dan perkembangan manusia dimana generasi muda dianggap rentan terhadap mengalami permasalahan gizi karena beberapa alasan. Terutama, kebutuhan gizi yang semakin meningkat karena masa pertumbuhan dan perkembangan fisik. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan dan gizi pada remaja (Irianti & Sahiroh, 2019).

Anemia suatu kondisi fisik dan di mana kadar hemoglobin (Hb) di dalam sel darah merah lebih rendah dari batas normal. Teruntuk remaja putri (Rematri), nilai kadar Hb kurang dari 12 gram per deciliter di nyatakan anemia (Kemenkes RI, 2020). Jika darah tidak cukup untuk mengikat dan membawa cukup oksigen dari paru – paru ke seluruh tubuh, anemia akan menyebabkan kesulitan berkonsentrasi, daya tahan fisik menurun, dan penurunan aktivitas fisik (Budiarti dkk., 2021).

Masalah gizi anemia merupakan masalah kesehatan global yang dapat di alami wanita muda, ibu hamil hingga lanjut usia, terutama di Negara berkembang maupun Negara maju seperti indonesia (Lodia Tutuop dkk., 2023). World Health Organization (WHO) mengatakan 1,62 miliar orang dari semua penduduk di dunia menderita anemia (Hartati & Desmariyenti, 2021). Secara global penderita anemia berada pada 28% dengan usia 15 tahun ke atas menderita anemia dan 42% orang mengalami anemia yang memiliki tingkat tertinggi di Asia Tenggara (Marfiah dkk., 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengatakan 16,2% prevalensi anemia. Prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 12,5%, prevalensi anemia menurut jenis kelamin pada perempuan 18,0% dan prevalensi anemia menurut tempat tinggal di perkotaan mencapai 15,65 dan di perdesaan mencapai 16,9%.

Remaja putri juga dikenal sebagai Rematri kemungkinan lebih cepat menderita anemia dibandingkan remaja putra. Remaja putri yang mengalami menstruasi akan mengeluarkan darah setiap bulannya yang menyebabkan kehilangan banyak darah. Ada pun faktor yang mendorong mereka anemia diantaranya menjalankan diet yang ketat untuk menghasilkan postur tubuh yang menarik seperti yang mereka impikan yang akan berdampak mengakibatkan anemia defisiensi besi karena kehilangan zat besi pada setiap bulannya (Angraeni, 2022).

Dampak yang menderita anemia akan menimbulkan dan merasakan 5L yaitu : lesu, lelah, letih, lemah dan lunglai (Kemenkes RI, 2020). Anemia akan mempengaruhi dan menyebabkan tingkat kekebalan tubuh menurun, yang mengakibatkan lebih mudah terserang infeksi yang akan berdampak pada tingkat kebugaran tubuh yang menurun dan prestasi akademiknya (Nurjanah & Azinar, 2023). Remaja yang menderita anemia akan berdampak hingga dewasa hingga pada hamil yang mengakibatkan kematian ibu dan bayi, kelahiran premature, dan berat badan lahir rendah (Lodia Tutuop dkk., 2023).

Terdapat faktor yang berhubungan dengan penderita anemia pada remaja putri termasuk asupan protein, zat besi, vitamin C, rutinitas konsumsi teh atau kopi, pengetahuan, pendidikan orang tua, dan jenis pekerjaan, penghasilan keluarga, dan siklus menstruasi remaja putri (Budiarti dkk., 2021)

Pencegahan dan pengendalian penderita anemia pada remaja putri dan WUS, pemerintah meningkatkan dengan memprioritaskan Pemberian TTD di sekolah. Menurut Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebagian besar remaja putri usia 10 hingga 19 tahun menapatkan jumlah TTD yang cukup (52 butir dalam satu tahun terakhir) dari fasilitas

kesehatan sebesar 7,9%, sekolah sebesar 6,1% dan inisiatif sendiri sebesar 4,9%. Jumlah TTD yang mengkonsumsi 52 butir dalam satu tahun sebesar 4,2% (yang diterima dari fasilitas kesehatan), 3,0% (yang diterima dari sekolah), dan 4,3% (yang diperoleh dari inisiatif sendiri).

Penelitian yang dilakukan oleh (D. A. Ningsih, 2020) mengatakan bahwa ada korelasi dengan mengkonsumsi TTD dan nilai kadar HB pada remaja putri di SMPN 19 kota Bengkulu. Dari 71 sampel yang dilakukan , 44 (62%) menghasilkan nilai kadar HB yang tidak normal (< 12 gr/dl) dan terdapat 46 (64,8%) tidak mengkonsumsi TTD.

Penderita anemia disebabkan karena beberapa faktor yang berkaitan dengan mengkonsumsi TTD. pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor tersebut. Pengetahuan suatu bagian kognitif yang menunjukkan pemahaman tentang ilmu gizi, jenis zat gizi, dan bagaimana berinteraksi dengan status gizi dan kesehatan. Secara tidak langsung status gizi dapat mempengaruhi asupan makan, selain itu pengetahuan mempengaruhi tingkat kepatuhan mengkonsumsi TTD, dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi TTD dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Utomo dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nisa dkk., 2023) mengatakan yang mempengaruhi mengkonsumsi TTD pada remaja putri di SMA/SMK di Bukittinggi adalah sikap, ketersediaan TTD, media, peran tenaga kesehatan, peran guru, peran UKS, dan peran teman sebaya dari sampel 93 siswi.

Penelitian yang dilakukan (Utomo dkk., 2020) mengatakan pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan teman sebaya merupakan faktor yang berhubungan dengan mengkonsumsi TTD di SMPN 9 jember yang dari 129 remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan tentang anemia (41,9%) cukup, (74,4%) mendapatkan dukungan guru yang baik, (69,8%) dukungan keluarga yang kurang dan (68,2%) dukungan teman sebaya yang kurang.

Dari Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Swasta Ampera Batang Kuis merupakan SMP yang telah menerima program pemberian tablet tambah darah dari puskesmas. Remaja putri yang menerima program pemberian ttd dari kelas viii dan sebanyak 52 orang dan yang patuh mengkonsumsi ttd sebanyak 2 orang (3,8%) dan yang tidak patuh sebanyak 50 orang (96,2%). Menurut peneliti siswi yang tidak patuh mengkonsumsi ttd merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Sehingga “Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan Kadar Hemoglobin selama 4 bulan (Desember 2023 - Maret 2024) pada Remaja Putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan kadar hemoglobin selama 4 bulan (Desember 2023 – Maret 2024) pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan kadar hemoglobin selama 4 bulan (Desember 2023 – Maret 2024) pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.

2. Tujuan Khusus

1. Menilai kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) selama 4 Bulan (Desember 2023 – Maret 2024) pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.
2. Menilai faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.
3. Menilai kadar hemoglobin (HB) setelah 4 bulan (Desember 2023 – Maret 2024) konsumsi TTD pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.
4. Menilai frekuensi konsumsi makan siswi (jumlah makan dalam sehari,

Konsumsi daging, konsumsi sayur, dan konsumsi buah) pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam penulisan penelitian ilmiah.

2. Bagi Responden

Siswi mengetahui tingkat kepatuhan, faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam konsumsi TTD, kadar hemoglobin selama 4 bulan, dan mengetahui konsumsi makan siswi di SMP Swasta Ampera Batang Kuis.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi tentang kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan konsumsi TTD, kadar hemoglobin selama 4 bulan (Desember 2023 – Maret 2024), dan konsumsi makan pada remaja putri di SMP Swasta Ampera Batang Kuis sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan pemberian TTD di waktu yang akan datang.